



Meningkatkan Pengembangan Belajar Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Inklusi Melalui Pembelajaran Pull Out Photo Box

Natasya Sabrina Agvi Azriella Ratzlaff

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

* natasya.sabrina.2201316@students.um.ac.id

Abstract

A person who exhibits irregularities or variations in physical, mental, social, emotional, or intellectual qualities is considered to have special needs. Due to barriers to learning and development, people with inclusion need special interventions in the field of education (barriers to learning and development). Learning media is a means of conveying information or messages to students, so the Pull Out Photo Box learning model is expected to be able to bridge ABK students to learn classically and study in inclusive classes. This research aims to provide solutions for language learning in children with special needs (ABK) in inclusive schools. The learning media Pull Out Picture Box is made using R&D (Research and Development) as a research methodology. Data obtained using observation and interview techniques. The data is descriptive qualitative data. Meanwhile, the results of utilizing learning resources with the Pull Out Picture Box for inclusive class language learning is a wrong attempt to create a new way. Learning facilities that can help people understand the world of student education in inclusive schools.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusion, Learning Media

Abstrak

Seseorang yang menunjukkan ketidakteraturan atau variasi dalam kualitas fisik, mental, sosial, emosional, atau intelektual dianggap memiliki kebutuhan khusus. Karena untuk hambatan pembelajaran dan pengembangan, orang dengan inklusi membutuhkan intervensi khusus di bidang pendidikan (barrier to learning and development). Media pembelajaran merupakan sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada peserta didik maka dengan pembelajaran model Pull Out Photo Box diharapkan bisa menjembatani siswa ABK dapat belajar secara klasikal dan belajar di kelas inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi bagi pembelajaran bahasa pada anak berkebutuhan khusus (ABK) disekolah inklusi. Media pembelajaran Pull Out Picture Box dibuat dengan menggunakan R&D (Research and Development) sebagai metodologi penelitian. Data didapatkan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data tersebut merupakan data deskriptif kualitatif. Sedangkan hasil pemanfaatan sumber belajar dengan Pull Out Picture Box untuk pembelajaran bahasa kelas inklusi merupakan upaya yang salah untuk menciptakan cara terbaru. Sarana pembelajaran yang dapat membantu masyarakat memahami dunia pendidikan siswa disekolah inklusi.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusi, Media Pembelajaran

1. Pendahuluan

Setiap orang berhak atas pendidikan yang dapat diakses kapan saja, di mana saja, secara formal maupun informal. Sejalan dengan itu, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 Ayat 1 tentang Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah, Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban memberikan pelayanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara, tanpa pengecualian. Kewajiban ini berlaku bagi mereka yang memiliki perbedaan kemampuan (cacat). Anak

berkebutuhan khusus dijamin sepenuhnya oleh Negara untuk mengakses layanan pendidikan yang berkualitas. (Yoswita, 2022).

Untuk memastikan pendidikan siswa yang mengikuti kursus inklusi, proses pengembangan bahasa untuk tunarungu di sekolah perlu dilakukan. Saat ini, Indonesia juga memiliki undang-undang yang mengatur kesetaraan penyandang disabilitas di berbagai tempat dan fasilitas publik, yang dikenal dengan UU No. 8 Tahun 2016. Tujuan keseluruhan undang-undang ini adalah untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas, termasuk satu orang tunarungu, memiliki akses untuk belajar. kesempatan dan pendidikan, salah satunya melalui pendidikan inklusi atau sekolah inklusi. Kenyataannya, sekolah inklusi tidak memiliki guru yang mahir dalam mengelola anak di kelas inklusi. Hal ini tidak diragukan lagi akan menimbulkan tantangan bagi pembelajaran dan pengembangan bahasa ABK dalam pengaturan inklusif. (Wardana et, al 2022). Pemahaman mendasar tentang anak berkebutuhan khusus atau yang disebut juga dengan difabel membutuhkan ruang kelas inklusif (inklusi). Ungkapan "children with special needs" juga banyak digunakan. berdasarkan literatur buku Kemendikbudristek (Mulyawan et, al 2021). Indonesia menempati urutan ke-74 dari 79 negara peserta hasil literasi PISA. Fakta bahwa tingkat melek huruf yang masih sangat rendah di Indonesia tentu menjadi pukulan telak bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia.

Sadiman (2005) menyatakan, belajar adalah proses yang sulit yang terjadi sepanjang hidup setiap orang, dari lahir sampai mati. Pergeseran perilaku merupakan salah satu indikasi bahwa seseorang telah mempelajari sesuatu. Perubahan perilaku tersebut meliputi penyesuaian nilai dan sikap (afektif) serta modifikasi pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). (Amka, 2018). Penggunaan taktik dan prosedur pembelajaran bahasa oleh pendidik atau guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa tunarungu. (Wardana et, al 2022). Anak berkebutuhan khusus merupakan definisi istilah yang lebih umum dari sekedar anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan khusus, yang membedakan mereka dari anak-anak lainnya. (Sukadari, 2019). Pembelajaran dan perkembangan terhambat untuk anak-anak penyandang disabilitas tertentu. Akibatnya, mereka membutuhkan program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu setiap anak.

Anak berkebutuhan khusus akan dapat berkomunikasi dengan lebih baik dan dipahami oleh orang lain jika kemampuan berbahasanya ditingkatkan. Berbicara seringkali dipandang sebagai kebutuhan yang sangat tinggi oleh orang tua dan pendidik anak berkebutuhan khusus, baik yang mengalami keterbelakangan mental maupun yang memiliki masalah lain. (Hidayat, 2020). Nyatanya, meningkatkan kapasitas dan hasrat komunikasi anak-anak ini seringkali merupakan langkah pertama dalam membantu mereka belajar berbicara. Memecahkan masalah bicara atau bahasa dengan anak lebih mudah setelah mereka terbiasa berbicara. Saat anak mencoba berkomunikasi, guru dan orang tua harus mendorong mereka untuk melakukannya sebanyak mungkin, terlepas dari apakah yang mereka katakan dapat dipahami.

Tujuan komunikasi adalah untuk mentransfer informasi dari satu orang ke orang lain. Komponen lain dari pembelajaran adalah komunikasi antara instruktur dan siswa. Komunikasi penting dalam masyarakat dan di dalam kelas. Akibatnya, komunikasi memainkan peran penting dalam kegiatan kita sehari-hari dan bahkan dapat menjadi ekspresi kehidupan. Ide mendasar dari satu pihak ke pihak lain adalah komunikasi. Komunikasi adalah proses berbagi simbol bermakna dengan individu lain. Seseorang menggunakan simbol dengan makna yang

tepat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Nama yang diberikan pada simbol yang mengkomunikasikan makna ini adalah "messages" atau "pesan". Carl Hovland sejalan dengan uraian di atas. (Darwanto, 2007) dalam bukunya *Social Communication* menyatakan arti komunikasi sebagai: "a systematic attempt to formulate in rigorous, fashion the principles by which information is 'transmitted and opinions and attitudes are formed". Secara khusus, usaha yang konsisten untuk mengatur komunikasi informasi dalam konteks mengembangkan opini dan sikap.

Keluarga dan guru sama-sama harus siap untuk mengajak komunikasi setiap saat sepanjang hari, sepanjang semua aktivitas anak, bukan hanya sesi bahasa yang secara khusus dijadwalkan untuk tujuan itu. Banyak anak tunagrahita dapat belajar berbicara dengan cara yang sama seperti anak normal, tetapi perkembangannya lebih lambat. Mereka membutuhkan banyak dorongan yang diberikan dengan cara yang konsisten dengan tahap perkembangan mereka. Meski tertunda, perkembangan bahasa mereka tidak luar biasa. Beberapa orang berjuang dengan kemampuan bahasa dasar seperti mimikri, yang membutuhkan latihan lebih lanjut. Kehilangan pendengaran memengaruhi perkembangan bicara dan bahasa dan umum terjadi pada anak-anak yang mengalami kesulitan intelektual. Perilaku yang tidak diinginkan seperti itu dapat diatasi jika mereka meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. (Hidayat, 2020).

Seorang anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dalam kualitas fisik, mental, sosial, emosional, atau intelektualnya dikatakan inklusi. Dengan bantuan layanan pendidikan khusus, dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan orang lain seusianya. (Delphie, 2006: 71). Ini disebabkan oleh masalah dengan pemikiran atau fokus, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan gerakan dibandingkan dengan orang biasa. (Effendi, 2008: 37). Dengan demikian, gagasan anak inklusif memiliki ruang lingkup dan makna yang lebih luas dibandingkan dengan gagasan anak luar biasa. Dalam dunia pendidikan, inklusi membutuhkan layanan khusus karena mereka memiliki hambatan untuk belajar dan berkembang, seperti buta, tuli, bisu, keterbelakangan mental, lumpuh, sakit jiwa, dll. Pengendalian emosi dan jiwa sosial seseorang adalah bagian dari pencapaian percepatan belajar, seperti untuk siswa reguler. Sekolah inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memungkinkan anak-anak dari semua kemampuan untuk belajar dengan teman sebayanya di sekolah umum terdekat (Fitrianah, 2018). Siswa berkebutuhan khusus dianggap memiliki pemahaman kognitif yang sebanding dengan siswa yang biasanya berkembang. Oleh karena itu, guru kelas dituntut untuk mengamati siswa ABK saat belajar.

Media pembelajaran adalah cara untuk memberikan pengetahuan atau pesan kepada siswa. (Afuarita, et al, 2015). Media pembelajaran adalah sarana, baik berwujud maupun tidak berwujud, yang sengaja digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara guru dan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih berhasil dan efisien. sehingga bahan ajar lebih segera dianut oleh siswa secara keseluruhan dan memicu minat mereka untuk belajar lebih lanjut. Hal ini dimaksudkan agar dengan memasukkan media pembelajaran ke dalam kurikulum, guru akan dapat meningkatkan hasil belajar siswanya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, pendidik harus mampu memproduksi dan menyediakan media pembelajaran sebagai bagian dari setiap kegiatan belajar mengajar. Metodologi pembelajaran Pull Out Picture Box diharapkan dapat memungkinkan siswa ABK untuk belajar secara tradisional dan mengikuti kelas bersama siswa lainnya. Guru harus berhati-hati untuk memastikan bahwa subjek

dipahami oleh siswa. Akibatnya, baik siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus perlu melakukan penyempurnaan dan modifikasi dalam proses pembelajaran. Situasi ini bermasalah karena model-model baru perlu ditambahkan pada pembelajaran klasikal agar lebih efektif. Di sini, keterlibatan GPK sangat penting karena bekerja sama dengan instruktur kelas untuk memastikan bahwa baik siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus memiliki pengalaman belajar yang positif.

Model pembelajaran Pull Out Picture Box diperlukan bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Dengan Pull Out Picture Box, siswa dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara terbaik tanpa khawatir menyinggung teman-temannya. Persyaratan pendidikan memerlukan pendekatan yang berbeda. Layanan khusus diperlukan untuk berbagai anggota. Memberikan pendidikan khusus alternatif berarti memastikan bahwa anak-anak menerima layanan untuk pendidikan mereka yang lebih dapat diandalkan dan berkualitas lebih tinggi daripada tanpa layanan khusus. (Haliza, 2020). Kurikulum yang dimodifikasi (disejajarkan) digunakan untuk siswa ABK. Menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Direktorat Pengembangan Pendidikan Luar Biasa dan Layanan Khusus). Pengelolaan sarana, prasarana, dan ketersediaan tenaga pendidik secara hati-hati diperlukan untuk paradigma pembelajaran Photo Box Pull Out Picture Box (guru). Sebelum mempraktikkan model tersebut, sekolah melakukan penyelidikan menyeluruh. Model Pull Out Picture Box digunakan ketika benar-benar diperlukan untuk memberikan siswa ABK pemahaman yang mereka butuhkan. Setiap siswa ABK yang membutuhkan pemahaman yang disesuaikan dengan kebutuhannya menggunakan metodologi Pull Out Picture Box. Dengan menggunakan pendekatan Pull Out Picture Box Photo Box, anak-anak dikeluarkan dari kelas regulernya dan ditempatkan di kelas inklusif atau khusus. Membuat rencana dan garis waktu untuk penerapan Pull Out Picture Box Photo Box penting karena membutuhkan ruang yang unik, pendidik yang tidak biasa, peralatan yang tidak biasa, media yang tidak biasa, dan waktu yang tidak biasa. Karena keadaan ini, penerapan model Pull Out Picture Box Photo Box harus diperiksa dengan cermat. Pengaturan jadwal diperlukan untuk teknik pembelajaran Pull Out Picture Box. Untuk memberikan pelayanan yang baik kepada siswa ABK digunakan pendekatan Pull Out Picture Box.

Pull Out Picture Box Photo Box harus digunakan saat menyiapkan Picture Box. Sekolah memetakan dan meneliti kebutuhan khusus siswanya. Berikut adalah tahapan untuk mempraktekkan model Pull Out Picture Box Photo Box: 1) Persiapan, atau tahap penyediaan sarana dan prasarana berupa peralatan, media, pelajaran, dan instruktur. 2) Implementasi, yaitu melibatkan komunikasi antara wali kelas dan GPK atau sebaliknya, antara GPK dan wali kelas. Implementasi yang tepat harus didiskusikan secara aktif oleh mereka berdua, dan siswa ABK sangat membutuhkannya. Penggunaan model Pull Out Picture Box Photo Box di beberapa kelas khusus. Siswa dengan kebutuhan khusus akan menerima bantuan di kelas khusus ini. Pembelajaran dapat dipraktikkan secara rutin pada sesi mingguan. 3) Penilaian. Setiap siswa ABK memiliki pengalaman pendampingan terhadap setiap bantuan GPK yang dilakukan, kemudian dievaluasi. Wali kelas menerima hasil evaluasi untuk ditindaklanjuti bersama. 4) Tindak lanjut, khususnya komunikasi tentang kemajuan akademik siswa berkebutuhan khusus antara pengajar kelas dan GPK. Hasil prestasi akademik siswa berkebutuhan khusus berfungsi sebagai catatan kedua dan landasan untuk dukungan berkelanjutan.

Untuk terus menawarkan layanan terbaik kepada siswa ABK, diperlukan penyesuaian kurikulum. Sebagai bagian dari layanannya kepada siswa berkebutuhan khusus, sekolah memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman belajar yang sukses. Ketersediaan GPK,

kelas, alat, media, dan prosedur pembelajaran merupakan indikator capaian layanan. Selain itu, sekolah menawarkan layanan dalam bentuk dukungan berkelanjutan. Pendekatan Pull Out Picture Box Photo Box digunakan untuk memandu proses pembelajaran siswa ABK di kelas reguler. Guru pendamping menggunakan Picture Box Pull Out Model Photo Box. Karena siswa ABK dapat belajar sesuai dengan kemampuannya, pembelajaran menjadi sangat mengasyikkan dan menginspirasi mereka untuk menjadi pembelajar yang lebih bersemangat. Pendekatan Pull Out Picture Box digunakan karena dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada siswa ABK. Setelah melakukan pemetaan dan investigasi yang ekstensif, model ini digunakan. Pendekatan Pull Out Picture Box diprediksi dapat: 1) Membantu guru memahami materi ajar untuk anak berkebutuhan khusus. 2) Siswa berkebutuhan khusus benar-benar puas dan bersemangat untuk belajar. 3) Siswa yang ABK dapat belajar sesuai dengan bakatnya.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menyediakan akomodasi untuk semua siswa yang terdaftar di kelas yang sama. Hal ini dicapai dengan menyediakan program pendidikan yang sesuai, menuntut, dan mampu menerima bantuan dan dukungan yang mungkin diperlukan guru untuk menjamin keberhasilan siswa sementara juga disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan masing-masing siswa. Sekolah inklusi memiliki struktur organisasi yang sebanding dengan sekolah konvensional (biasa), tetapi menerima anak berkebutuhan khusus sebagai siswa melalui penyesuaian kurikulum, strategi/metode pembelajaran, evaluasi, dan kesiapan infrastruktur. Mereka melakukannya dengan menawarkan sistem layanan pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak-anak biasa dan mereka yang berkebutuhan khusus. Siswa ABK menerima layanan sesuai dengan potensinya, sedangkan siswa normal menerima layanan berdasarkan kapasitasnya, sehingga memungkinkan siswa ABK dan siswa normal untuk bersama-sama mengembangkan potensinya berdasarkan kapasitas masing-masing. Konsekuensinya, layanan pendidikan yang ditawarkan mencakup layanan pendidikan konvensional dan khusus dalam satu lingkungan pendidikan.

Pada dasarnya tujuan sekolah ini adalah untuk menyambut semua siswa dari latar belakang, situasi sosial, dan keadaan individu yang berbeda untuk dididik dan belajar dalam lingkungan yang tidak diskriminatif sehingga potensi dan kepribadian unik setiap siswa dapat berkembang selaras dan seimbang dengan layanan penyediaan layanan. materi pelajaran. kesamaan dengan seorang guru. Ketika ABK menerima pengajaran dari seorang guru di dalam kelas, ABK didampingi oleh seorang pembimbing atau teman selain instruktur. Alhasil, ABK mendapat layanan pendidikan tambahan dari guru pembimbing khusus dan infrastruktur yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam situasi ini, terlepas dari perbedaan potensial, semua siswa belajar bersama. Untuk memenuhi kebutuhan unik mereka, setiap siswa dapat diterima sebagai anggota kelompok, membantu mereka berkomunikasi, berkolaborasi, dan saling membantu. Perlu dikatakan bahwa tujuan dari artikel ini adalah untuk menawarkan saran pembelajaran bahasa di sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

2. Metode

Untuk terciptanya pembelajaran bahasa bagi ABK, artikel ini menggunakan bentuk penelitian yang dikenal dengan R&D (*Research and Development*) untuk membuat media pembelajaran *Pull Out Picture Box* (Anak Berkebutuhan Khusus). Menggunakan pendekatan dari observasi dan wawancara, data diteliti. Data kualitatif deskriptif, atau studi dengan tujuan menyeluruh untuk memberikan definisi atau deskripsi yang tepat dan mendalam tentang

suatu fenomena, adalah jenis data yang diperoleh. (Magdalena et al., 2021). Setelah pengumpulan data, ditentukan apakah penggunaan media pembelajaran *Pull Out Picture Box* pada kelas inklusi berdampak pada pemahaman anak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Tahap Desain

Paradigma pembelajaran berbasis Pull Out Picture Box digunakan dalam penelitian ini, menyediakan bekal pengetahuan yang dibutuhkan siswa untuk berinteraksi dan menggunakan media pembelajaran secara langsung. Siswa akan memiliki pengalaman interaktif ketika memanfaatkan atau berinteraksi dengan media pembelajaran ketika mereka memilih untuk menggunakan media pendidikan Pull Out Picture Box untuk meningkatkan pembelajaran bahasa berbasis inklusi. Untuk mendorong siswa khususnya ABK Tunarungu (Anak Berkebutuhan Khusus) agar tertarik dengan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Media pembelajaran dapat langsung diimplementasikan di dalam kelas, dan siswa dapat menggunakannya sambil menerima bimbingan dari guru. Media pembelajaran merupakan saluran yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menyebarkan ilmu atau konten pendidikan kepada siswanya. Sutamin (2019) membahas bagaimana media belajar berperan sebagai perantara antara guru dan siswa untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan model atau metode yang tepat. Sedangkan Mahardika, dkk (2021) menjelaskan media pendidikan adalah metode penyaluran pengetahuan atau informasi secara fisik. Agar anak-anak benar-benar memahami apa yang guru coba katakan, penting bagi guru untuk menggunakan alat pembelajaran interaktif di kelas. Salah satu manfaat pembuatan bahan ajar Pull Out Picture Box adalah dengan memfasilitasi ruang kelas interaktif dan memberikan siswa model visualisasi bentuk dan gambar bahan ajar yang menarik dapat memberikan pengalaman kepada siswa di kelas inklusif menggunakan bahan pendidikan. Tindakan berikut harus diambil dan dikembangkan untuk menggunakan teknik Pull Out Picture Box:

3.1.2. Tahap Desain

Dalam desain pembelajaran, Pull Out Picture Box secara interaktif memanfaatkan visualisasi gambar untuk melibatkan siswa di tingkat dasar dan dikembangkan dengan konsep media yang menarik untuk pembelajaran yang menyeluruh. Tarik keluar kotak foto lengkap dengan pembelian dari toko perlengkapan kantor sederhana dan buat dengan maket yang cantik. Langkah-langkah pembuatan bahan ajar Pull Out Picture Box untuk kelas inklusif adalah sebagai berikut.

1. Peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat media pembelajaran seperti gunting, kertas, lem, solatip, dan media lainnya harus sudah siap sebelum membuat media Pull Out Picture Box.
2. Sesuai dengan kurikulum sekolah dasar, pada tahap kedua, akan dibuat sebuah kotak sebagai platform penempatan grafik pembelajaran bahasa. Nama dan jenis hewan yang ada di sekitarnya menjadi motif yang muncul saat membuat Pull Out Photo Box

ini. Ukuran pembelajaran Pull Out Picture Box yang sesuai juga ditentukan pada tahap kedua, serta jenis konten yang akan digunakan di kelas inklusif untuk pembelajaran sekolah dasar.

3. Membuat desain Pull Out Picture Box menggunakan pra-pengukuran selama pembuatan adalah tahap selanjutnya. Ini akan memudahkan untuk mencetak gambar pada media cetak.
4. Setelah media Pull Out Picture Box dapat beroperasi dengan baik dan dipahami oleh semua siswa di kelas inklusi, terakhir akan diberikan oleh pengecekan media dan demonstrasi penggunaannya sesuai rencana.

3.1.3. Tahap Pengembangan

Menyadari apa yang direncanakan pada langkah sebelumnya penting dalam tahap ini. Pada tahap ini, ada dua proses: tahap desain, yang mencakup pembuatan karakter, lingkungan, antarmuka pengguna, serta item dan peralatan. Agar materi pembelajaran lebih menarik dan partisipatif, media belajar juga bisa dihias untuk menangkap minat anak-anak dalam belajar bahasa.

3.1.4. Tahap Percobaan

Semua tidak dapat langsung digunakan setelah tahapan selesai karena instruktur harus bereksperimen bagaimana menggunakan alat pembelajaran Pull-out Picture Box yang digunakan di kelas inklusif dan bagaimana menjelaskan aplikasinya dengan jelas kepada anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah contoh-contoh media pembelajaran secara khusus berdasarkan karakteristik peserta didik, antara lain.

Tabel 1. Media Pembelajaran Berdasarkan Karakteristik ABK

No.	Jenis	Contoh Model
1.	Tunanetra	Total: Peta timbul, radio, audio, penggaris Braille, blokies, papan baca, model anatomi mata, meteran braille, puzzel buah-buahan, talking watch, kompas Braille, botol aroma, bentuk-bentuk geometri, tape recorder, komputer dengan software jaws, media tiga dimensi, media dua dimensi, lingkungan sekitar anak, Braille kit, mesin tik Braille, kamus bicara, kompas bicara, printer braille, collar sorting box. Low Vision : CCTV, Magnifier Lens Set, View Scan, Televisi, Microscope, large print/tulisan awas yang diperbesar sesuai kondisi mata anak.
2	Tunarungu	Foto, video, kartu surat, kartu kalimat, anatomi telinga, benda kecil, alfabet jari, batang tubuh setengah badan, teka-teki hewan atau buah, teka-teki konstruksi, menara segitiga, menara gelang, menara segi empat, atlas , bola dunia, peta dinding, dan miniatur rumah adat merupakan contoh bahan ajar.
3.	Tunagrahita dan anak lamban belajar	Penjaga kubus, penilaian blok, silinder, gelang manara, kotak silinder, multi indra, teka-teki hewan, teka-teki konstruksi, teka-teki bola, kotak penyortiran warna, geometri tiga dimensi, papan geometri, konsentrasi mekanis, set teka-teki, sempoa, bantalan angka, angka kotak, sikat gigi, perlengkapan prame rias, judul surat, judul kalimat,

		kotak serat alfabet, kotak pasir, papan keseimbangan, dan power raider hanyalah beberapa contoh mainan edukatif yang tersedia.
4.	Tunadaksa	Kartu alfabet, kartu kata, kartu kalimat, torso seluruh tubuh, bentuk geometris, menara gelang, menara segitiga, gelas rasa, botol parfum, sempoa dan mesin cuci, papan pasak, dan kotak nomor adalah beberapa materi pendidikan lain yang tersedia.
5.	Tunalaras	Permainan mencocokkan hewan, lubang pasir, fokus mekanis, teka-teki buah dan hewan, rebana, seruling, torso, teka-teki konstruktif, dan organ adalah beberapa aktivitas lain yang tersedia.
6.	Autis	Kartu huruf, kartu kata, kartu angka, kartu kalimat, konsentrasi mekanik, komputer, mnara segi tiga, menara gelang, fruit puzzel, konstruktiv puzzle
7.	Tunaganda	Disesuaikan dengan karakteristik kelainannya
8.	HIV dan AIDS	Disesuaikan dengan kondisi anak, berat ringan penyakit, dan setting pelayanan pendidikan
9.	Korban Penyalahgunaan Narkoba	Disesuaikan dengan kondisi anak, tergantung berat ringannya kondisi anak.
10.	Indigo	Digunakan media seperti anak pada umumnya.

3.2. Pembahasan

Materi pembelajaran Pull Out Picture Box adalah cara belajar yang menyenangkan dan menarik. Pendidik dapat memperoleh materi dasar yang digunakan dalam sumber belajar Pull Out Picture Box. Sumber belajar ini disusun secara lugas dan memuat informasi pengenalan nama hewan, macam-macam jenis makanan hewan peliharaan, jumlah kaki hewan, dan lain-lain dengan menampilkan ilustrasi hewan yang menggunakan visual yang atraktif. Undang-Undang SISDIKNAS (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2013 menetapkan adopsi sekolah inklusi atau pendidikan inklusi, dan sekolah inklusi sudah ada di setiap sekolah biasa, bukan hanya sekolah luar biasa (SLB).

Permendiknas No. 7 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa Semua siswa dalam sistem pendidikan inklusif memiliki akses terhadap kesempatan. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah inklusi adalah lembaga dengan kurikulum yang telah ditetapkan yang menerima anak berkebutuhan khusus atau siswa berkebutuhan rata-rata. Menurut (Fajra et al., 2020) berpendapat bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menawarkan dukungan dan bantuan dari pendidik di samping fasilitas program pendidikan dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Penggunaan media pembelajaran pull out photo box pada sekolah inklusi di tingkat SD mendapat tanggapan yang baik, terutama kemudahan dan tingkat pemahaman siswa dalam memahami pembelajaran bahasa. Siswa lebih memilih opsi ketiga dalam hal kenyamanan, di mana opsi ketiga adalah kepuasan yang berasal dari penggunaan kotak foto tarik untuk menawarkan kurikulum bahasa di kelas inklusif yang mudah dipahami siswa tanpa hambatan apa pun. Hal ini mendukung gagasan bahwa tingkat pengetahuan siswa di kelas sangat dipengaruhi oleh penggunaan sumber belajar yang tepat dan menarik. Dengan bantuan guru kelas, keterampilan dan pendidikan psikomotor juga dikembangkan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih intensif. Di ruang kelas khusus yang ditunjuk, siswa inklusi menerima dukungan GPK.

Untuk membantu anak berkebutuhan khusus belajar, guru memberikan pendampingan selama proses pembelajaran, proses pendidikan baik di kelas inklusi maupun di kelas reguler. Partisipasi kelas reguler oleh siswa ABK membutuhkan guru kelas untuk menawarkan tingkat dukungan terbesar (Mardini, 2016). Sementara pembelajaran berlangsung dalam suasana inklusif, guru pendukung menawarkan dukungan penuh. Bahkan les dapat diberikan di luar kelas. Dengan menempatkan kursi di dekat guru, guru yang menangani anak berkebutuhan khusus melakukan pendampingan belajar di kelas dengan lebih aktif. GPK juga membantu siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa diberikan bantuan dengan perangkat kognitif, psikomotorik, dan keterampilan mereka. Siswa memiliki kebebasan untuk mendeskripsikan objek di kelas inklusi ini. Misalnya, siswa diminta untuk menentukan nama dan tujuan suatu benda ketika guru memperkenalkan sebuah kotak kosong. Bagi siswa yang tidak bisa menulis, melakukan pengamatan dan kemudian mendeskripsikannya secara lisan sudah cukup

Media Pull-out Photo Box kelas inklusi memudahkan pembelajaran dan memperhatikan bakat anak berkebutuhan khusus. Karena mereka dapat bereksplorasi sesuai dengan minat dan keterampilannya sambil tetap terlibat dalam proses pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus sangat senang dan bersemangat belajar di kelas inklusi. Tujuan dari kelas inklusi adalah untuk melayani baik bakat anak yang baik yang potensinya dapat dikembangkan maupun untuk membantu siswa berkebutuhan khusus mengeksplorasi informasi yang belum dikuasai di kelas. Siswa berkebutuhan khusus mempelajari berbagai mata pelajaran di kelas inklusi, termasuk topik kognitif, psikomotorik, dan keterampilan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis diskusi dengan Pull-out Photo Box dapat meningkatkan minat belajar anak di kelas inklusi.

Guru dan media Pull-out Photo Box harus bekerja sama untuk memberikan kemudahan belajar bagi siswa karena pentingnya media Pull-out Photo Box dalam pendidikan. Dalam artian, guru yang berperan sebagai fasilitator dituntut untuk dapat menggunakan media pembelajaran seefektif mungkin sesuai dengan hasil yang diinginkan. Guru dapat memberikan perhatian dan pengawasan secara one-on-one yang tepat, dan media pendidikan dapat disajikan secara jelas, menarik, dan komprehensif. Akibatnya, setiap penyelenggara pendidikan inklusif harus memasukkan media pendidikan sebagai bagian penting dari sistem pendidikan yang dirancangnya. Gerlach & Ely menyatakan bahwa media Pull Out Photo Box menurut keterangan tersebut, dapat memberikan informasi atau kejadian yang memungkinkan siswa ABK memperoleh pengetahuan, kemampuan, atau sikap, jika dipahami secara garis besar. Ide media itu sendiri dalam proses belajar mengajar biasanya mengacu pada grafik, fotografi, atau instrumen elektronik untuk merekam, menganalisis, dan mengatur ulang informasi visual dan verbal.

4. Simpulan

Penggunaan media pembelajaran berbasis Pull Out Picture Box dalam pembelajaran bahasa di kelas inklusi *entry-level* adalah upaya yang buruk untuk menyediakan energi terbarukan, menurut temuan dan perdebatan penelitian. Anak berkebutuhan khusus juga diajar dengan menggunakan sumber belajar di dunia pendidikan yang dapat membantu siswa memperoleh pemahaman (ABK). Penggunaan media pembelajaran berbasis *Pull Out Picture Box* juga berdampak pada motivasi siswa untuk memahami informasi yang diberikan oleh guru sehingga mampu melakukannya dengan cepat dan benar. Karena pembelajaran *Pull Out Picture Box* berdampak pada pemahaman dan kemudahan penggunaan siswa, khususnya pada

mata pelajaran sekolah dasar inklusi, maka dianggap sesuai untuk pengajaran bahasa. Penelitian lapangan langsung dan analisis mendalam memberikan bukti akan hal ini. Dengan pengelolaan dan perencanaan kelas yang efektif, guru menerapkan pendekatan tarik Kotak Gambar untuk mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Amka. (2018). *Media Pembelajaran Inklusi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Fajra, M., et al. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan UT*, (21), 51–63.
- Fitrianah, N. (2018). Meningkatkan Minat Belajar Anak Inklusi Melalui Model Pull Out di MI Nurul Huda Kalanganyar Sedati. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Haliza, N., Kuntarto, E., Kusmana, A., & Jambi, P. U. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Metabasa*, (2), 35-41
- Hidayat. (2020). Mengajarkan Bahasa Dan Komunikasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Juniara, Y. (2021). Penggunaan Media Dalam Peningkatan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb Negeri Kebayakan Aceh Tengah. *Jurnal Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Mardini, S. (2016). Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out Di Sd N Giwangan Yogyakarta. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1).
- Wardana, M., et al. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pull Out Photo Box Sebagai Upaya Peningkatan Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Sekolah Inklusi Tingkat Dasar. *Jurnal Improvement*, 9(1).
- Yoswita, F. N. (2022). Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di SMAN 14 Bandar Lampung). *Jurnal Universitas Lampung*.